

# **INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH**

(Suatu Perspektif Manajemen Kepala Sekolah)

Oleh: Drs.H. Johar Permana, M.A.

## **Pendahuluan**

- Apakah pendidikan Indonesia itu ? Apakah pendidikan milik (orang) Indonesia ? Apakah pendidikan sebagaimana ditetapkan perundang-undangan ? Apakah pendidikan yang berlangsung di bumi Indonesia ?
- Manakah peran pendidikan dalam pembangunan kehidupan bangsa selama ini ? Bagaimanakah pendidikan selama ini dikelola ?
  - Siapakah (pendidikanya) dan lembaga pendidikan mana yang sebenarnya telah berperan ?

## **Tantangan Berat: Sistem Sosial Kita Terkoyak**

- Globalisasi (rasionalisme, liberalisme, sekulerisme, kapitalisme dan hedonisme).
- Paradigma pendidikan sebagai paradigma pembangunan bangsa tidak terjelaskan.
  - Berlaku paradigma ekonomi, politik, dan keamanan.
  - Moralitas dikesampingkan.
  - *Indigenous process* tidak terjadi.
- Harapan dan tuntutan masyarakat makin meningkat.
- Pemerintahan yang multi-partai.
- Era otonomi, belum membuka mekanisme partisipasi rakyat.
- Revolusi teknologi informasi tidak selalu berpengaruh positif.
- Liberalisasi proyek inovasi pendidikan.

## **Masalah Strategis Pendidikan Indonesia: Sekolah-Sekolah Oleng!**

- Menitikberatkan uniformitas daripada diversitas, dan standarisasi pendidikan belum disertai akses politik yang kuat, bahkan pendidikan menjadi *hamba* politik.

- Relevansi pendidikan pengertiannya terbatas; juga ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah tidak cocok dengan kebutuhan pasar kerja yang dinamis, bahkan didengungkan *life skills* bukan *menthal skills*.
- Mutu pendidikan lemah dan belum dibangun dengan penuh kesungguhan.
- Sumber daya manusia belum memadai.
- Ragu akan desentralisasi dan otonomi; dan debirokratisasi manajemen pendidikan terlalu cepat digulirkan.
- Anggaran dan pengelolaannya belum efektif dan efisien.

### **Konsep Inovasi dan Manajemen Inovasi**

Inovasi merupakan: proses alamiah, kesengajaan, sifatnya baru untuk praktek pendidikan yang efektif, efisien , rasional dan adil.

Manajemen inovasi: menggali dan memanfaatkan semua potensi atau sumberdaya, sehingga sekolah menjadi lebih baik atau lebih inovatif.

Inovasi yang dikehendaki: kesengajaan, hal baru, kualitatif, pengaturan kembali unsur-unsur pendidikan, berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan serta target-target yang hendak dicapai.

Satu *snapshot*: sekolah untuk anak; sebagai tempat terbaik bagi berlangsungnya proses belajar dan tempat pencapaian mutu hasil pembelajaran yang tinggi.

### **Dimensi – Dimensi Inovasi Pendidikan**

Muhtaram (1996):

- (1) Dimensi orang-orang:
- (2) Dimensi tugas-tugas:
- (3) Dimensi struktur:
- (4) Dimensi teknologi:
- (5) Dimensi proses:

**Di dimensi-dimensi budaya:**

- (1) Nilai-nilai, falsafah dan kepercayaan;
- (2) Konsep-konsep;
- (3) Tindakan, perilaku dan kebiasaan; dan
- (4) Artifak dan simbol-simbol.

**Dimensi-dimensi inovasi di sekolah seperti:**

- (1) Bagaimanakah agar peserta didik lebih betah belajar di sekolah,
- (2) Bagaimanakah agar guru-guru mempunyai semangat tinggi dalam menyediakan kemudahan-kemudahan bagi tercapainya prestasi belajar yang tinggi,
- (3) Bagaimanakah agar kurikulum atau isi pendidikan ini disamping pelaksanaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, juga berorientasi pada kelayakan perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik,
- (4) Bagaimanakah agar metode pembelajaran senantiasa dapat diselenggarakan secara bervariasi dan melibatkan peserta didik untuk belajar dalam kelompok secara fleksibel,
- (5) Bagaimanakah penyediaan berbagai fasilitas dan multi media pendidikan yang lebih lengkap dan sesuai dengan ketentuan belajar,
- (6) Bagaimanakah agar penggunaan evaluasi pendidikan lebih autentik, lebih berorientasi pada kepentingan peserta didik untuk bertanggungjawab atas pengalaman dan hasil belajarnya; tidak sekedar memenuhi tuntutan administratif,

- (7) Bagaimanakah agar semua personil sekolah lebih mampu berorientasi pada penyediaan berbagai pelayanan yang lebih bermutu; bagaimana agar kesejahteraan semakin meningkat,
- (8) Bagaimanakah agar orang tua dan masyarakat sekitar belajar memahami dan sekaligus dapat mendukung berbagai pelaksanaan program pendidikan di sekolah, dan
- (9) Bagaimanakah agar birokrasi atau segala ketentuan yang ada sebenarnya bersifat mendukung dan terbuka atas suatu inovasi atau Inovasi itu sendiri.

### **Strategi, Tahapan dan Teknik Pengendalian Inovasi**

Chin (1963) tiga strategi untuk mengendalikan inovasi, yaitu:

- (1) Inovasi yang disarankan atas alasan yang nyata-nyata rasional dan kegunaannya dari inovasi itu,
- (2) Inovasi karena norma-norma yang ada dan sikap personil yang mendukung atas inovasi tersebut, dan
- (3) Inovasi karena birokrasi atau kekuasaan yang menuntut kesukarelaan.

Rogers (1962) menunjukkan tahapan:

- (1) Penyadaran
- (2) Pembangkitan minat
- (3) Penilaian atau pertimbangan,
- (4) Percobaan atau pelaksanaan, dan
- (5) Pengadopsian.

Chesler (1969) lima tahapan untuk mengendalikan inovasi:

- (1) Pengidentifikasian tujuan-tujuan,
- (2) Penganalisaan atas situasi yang terjadi,
- (3) Pengembangan suatu rencana,
- (4) Pemanfaatan balikan dan evaluasi, dan
- (5) Pengulangan tahapan pelaksanaan suatu inovasi untuk menentukan tujuan-tujuan dan usaha perbaikan berikutnya.

Katz dan Kahn (1966) tujuh teknik mengorganisasikan suatu inovasi:

- (1) Pemberian informasi,
- (2) Penyuluhan dan terapi individual,
- (3) Pemanfaatan pengaruh teman sejawat,
- (4) Pelatihan kepekaan,
- (5) Terapi kelompok,
- (6) Balikan suatu survey, dan
- (7) Inovasi yang diarahkan secara sistematis.

## **Kesiapan KS Sebagai Pelaku Inovasi**

Era `kekepala-sekolahan`

Pemimpin, inovator bahkan entrepreneur.

## **1. Unsur Kesiapan Untuk Manajemen Inovasi**

Kenneth A. Tyee, dari Carmen M. Culver dan Gary J. Hoban (1973):

- a. Percaya, ia memiliki kemauan dan potensi untuk melakukan inovasi,
- b. Sanggup menciptakan iklim sekolah yang kondusif atas inovasi-inovasi yang dilakukan,
- c. Mengembangkan struktur dan pola komunikasi dengan semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolahnya,
- d. Mengendalikan konflik yang muncul di sekolahnya,
- e. Memerankan diri sebagai *decision maker* yang andal, dan
- f. Mengimplementasikan pemecahan masalah dan merumuskannya dalam program-program yang bervariasi dan realistis sesuai dengan tahapan-tahapan inovasi yang dibutuhkan.

## **2. Profil Kesiapan Kepala Sekolah**

Muhtaram (1996) dari Everett M, Rogers (1965):

### **a. Inovatori Venturesome**

Kategori ini memperlihatkan anggota staf atau kepala sekolah yang memiliki karakter senang berpetualang yakni berhasrat besar untuk mencoba ide-ide baru. Kenyataan ini sering memperlihatkan suatu perilaku yang gesit, membuat tantangan dan berisiko tinggi atau kadang mengandung suatu bahaya. Seorang kepala sekolah yang memiliki profil inovator ini sering memanfaatkan pihak luar lingkungan sekolahnya untuk keberhasilan pendidikan. Ia berjiwa kosmopolitan. Mereka berperan sebagai *a get keeper* dalam arus ide-ide baru ke dalam sistem sekolahnya.

#### **b. Early Manajority: Delibrete**

Kelompok ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah demikian suka menerima gagasan-gagasan baru, sebelum kebanyakan yang lain menerima gagasan tersebut. Kendatipun demikian mereka ini suka berhubungan dengan anggota kelompok lainnya, tetapi jarang menunjukkan posisi kepemimpinan. Mereka sering merundingkan dahulu gagasan itu bersama yang lainnya sebelum menerima sepenuhnya.

#### **c. Late Majority; Skeptical**

Menurut katagori ini kepala sekolah baru bisa menerima gagasan baru atau merasa aman manakala kebanyakan orang lebih menerimanya. Pada dasarnya mereka ini terhadap gagasan baru tersebut dan karenanya menunggu tekanan kelompok memberikan motivasi atasannya.

#### **d. Lagards: Tradisional**

Dalam katagori ini, kepala sekolah menjadi pihak yang terakhir dalam menerima gagasan baru. Mereka nampak terasing dari kegiatan kelompok kerja dalam menyambut gagasan-gagasan baru. Mereka lebih senang untuk berhubungan dengan kelompok yang berpandangan kolot. Sering pula mereka menerima gagasan baru lainnya sudah datang di depannya. Mereka benar-benar ketinggalan dalam arus gagasan baru kedalam sistem sekolahnya.

### **Beberapa Disposisi**

- Rogers (1962): (1) Keuntungan yang mungkin diperoleh, (2) Kesesuaian, (3) Tingkat kerumitan, (4) Pembagian tugas, dan (5) Pengkomunikasian.
- Carlson (1965): "Synergetics" sebagai interaksi kooperatif.
- Howes (1967): Laboratorium pendidikan.
- Bennis (1968): Demokratisasi.
- Charters (1973): "Grass-root"
- Holmes Group's (1986): "Professional Development Schools"